



JSKOM

Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 02, Nomor 03, Oktober 2023

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

P. ISSN : 2985-9549

E. ISSN : 2986-4593

BATASAN DALAM ANONIMITAS: KAJIAN PESAN ANONIM AKUN MENFESS TWITTER

BOUNDARY IN ANONIMITY: STUDY OF ANONYMOUS MESSAGE MENFESS TWITTER

Inas Widyanuratikah

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

inas.widyanuratikah@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT (Times New Roman, 10Pts, Bold Italic)

As a microblog, Twitter is a social media used by a lot of people to share anything. Twitter's system makes it easier for people to be anonymous. On Twitter, some kinds of bot accounts operate daily. One of them is menfess (mention confess) account. Through a menfess account, users can send anonymous messages that can reach a lot of other users. Menfess accounts also have their rules, so the sender has to follow it to send their messages. However, the sender could still get a hurtful response even when they already followed the rules. Anonymity does not seem to make the sender feel safe because they keep being cautious before sending a message. This cautiousness becomes a kind of boundary. Several types of boundaries arise in the anonymous interaction of menfess accounts. Boundaries arise based on the rules written from the menfess account and the mind of the senders themselves.

Keywords: *anonymity, Twitter, online interaction*

ABSTRAK

Sebagai media sosial, Twitter digunakan penggunanya untuk membagikan apapun. Di Twitter terdapat akun bot buatan penggunanya dengan beragam fungsi. Salah satu akun bot tersebut adalah akun menfess (mention confess), digunakan untuk mengirim pesan secara anonim. Setiap akun menfess memiliki peraturannya sendiri. Namun, meskipun mengikuti aturan seorang pengirim akun menfess seringkali mendapatkan respons tidak menyenangkan dari pengguna lainnya. Anonimitas dalam hal ini sepertinya tidak memberikan keamanan pada para pengirim. Pada akhirnya, para pengirim ini berhati-hati dalam mengirimkan pesan anonimnya. Kehati-hatian inilah yang menjadi batasan. Terdapat beberapa batasan yang terjadi, yakni peraturan tertulis akun menfess dan persepsi pengirim tentang kemungkinan yang terjadi dari pesan anonimnya.

Kata Kunci: anonimitas, Twitter, interaksi online.

1. PENDAHULUAN

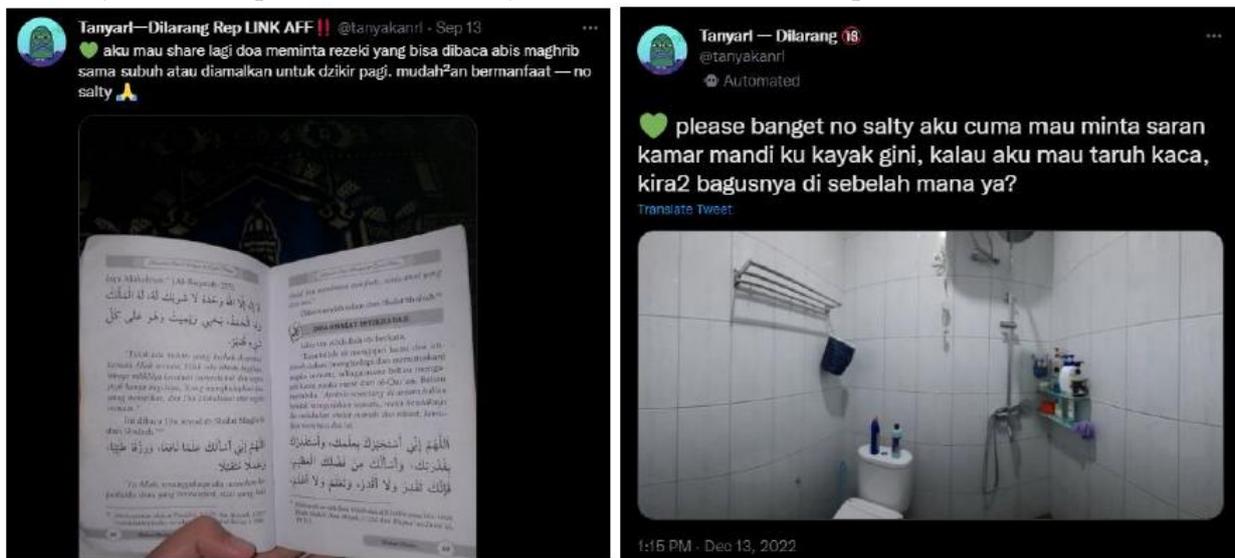
Twitter adalah salah satu platform media sosial yang masih banyak digunakan oleh pengguna internet. Pengguna Twitter kemudian berkreasi sendiri dalam memanfaatkan fitur yang disediakan platform tersebut, salah satunya dengan membuat akun khusus menfess (*mention confess*). Akun menfess memungkinkan pengguna Twitter untuk menuliskan pesan, pertanyaan, atau pernyataan secara anonim. Pengirim pesan ini biasa disebut *sender*. Pesan anonim tersebut akan dibaca pengguna Twitter lainnya untuk ditanggapi.

Sistem kerja akun menfess yakni, *sender* mengirimkan DM (*direct message*) ke akun menfess terkait. Setelah itu, pesan tersebut secara otomatis akan terkirim ke *timeline* akun menfess. Hal ini memungkinkan pengguna lainnya yang mengikuti akun menfess, membaca pesan tersebut. Namun, pengguna lain tidak bisa mengetahui identitas asli *sender*. Sebagai bagian dari Cyberculture, Twitter memungkinkan penggunanya membuat akun beridentitas buatan. Akun yang dibuat belum tentu adalah identitas asli si pengguna. Melalui akun menfess anonimitas menjadi berlapis. Artinya, orang yang mengirimkan pesan melalui DM belum tentu menggunakan nama asli di akunnya. Ketika pesan yang

bersangkutan terposting, juga tidak memuat nama si pengirim. Semua pesan menjadi atas nama akun khusus menfess.

Anonimitas yang berlapis ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya menjadi lebih bebas. Kemampuan untuk melindungi identitas pribadi seseorang secara online, menyebabkan orang tersebut lebih bersedia untuk mengungkapkan pernyataan tertentu (Smith, 2017). Namun, ketika melihat pesan atau pertanyaan yang dikirim di akun menfess, terkadang mendapatkan respons tidak baik dari netizen. Bahkan, tidak sedikit netizen yang menghujat si pengirim pesan. Biasanya jika terlalu banyak respons negatif, pesan tersebut akan dihapus atas permintaan *sender* atau atas kebijakan admin.

Hal inilah yang kemudian menjadi menarik. Di banyak pesan menfess, muncul frasa “no salty”. Frasa tersebut sering muncul di pesan anonim dalam akun menfess. *Salty* berdasarkan kamus Merriam-Webster berarti kesal atau sebal. Hal ini menandakan, *sender* berharap agar netizen yang menanggapi tidak merasa kesal dan menghujatnya. Artinya, walaupun anonim, sebenarnya *sender* merasa tidak nyaman jika dia dihujat akibat pesan yang ia kirimkan melalui akun menfess. Rasa takut ini berada dalam imajinasi *sender* dan kemudian menjadi alasan dirinya menuliskan frasa *no salty*. Akhirnya, *sender* seperti membatasi dirinya sendiri ketika menuliskan pesan anonim.



Gambar 1 contoh pesan anonim tidak sensitif yang menggunakan frasa *no salty*

Jika kita lihat secara sekilas 2 gambar di atas, pesan-pesan tersebut bukanlah pernyataan yang sensitif, tidak menyinggung SARA dan menyebut secara gamblang penghinaan terhadap seseorang. Kedua gambar tersebut berupa pesan yang netral tanpa menghina pihak manapun. semua pesan di atas mengandung frasa *no salty*. Frasa *no salty* muncul karena *sender* takut dirinya akan dihujat. Namun, pada pesan yang bernada netral dan tidak sensitif pun frasa tersebut masih digunakan. Hal ini menunjukkan, meskipun pesan yang dikirim tidak sensitif, *sender* tetap merasakan ketakutan akan dihujat.

Di dalam sebuah interaksi sosial, baik itu termediasi oleh teknologi ataupun tidak, dibutuhkan hubungan timbal balik. Jika seseorang mengatakan sesuatu namun tidak ada yang mendengarkan atau memberi timbal balik, maka itu bukan interaksi sosial. McQuail (2010) mengatakan hubungan yang dimediasi oleh media baru seringkali bersifat sementara, dangkal, dan tanpa komitmen. Interaksi semacam inilah yang juga terjadi pada pesan menfess anonim di Twitter. *Sender* mengirimkan pertanyaan atau pernyataan secara anonim dengan harapan ditanggapi oleh netizen. Ketika pesan ditanggapi netizen, interaksi sosial sementara yang bersifat anonim terjadi dalam konteks pesan menfess anonim di Twitter.

Pada satu sudut pandang, menjadi anonim bisa memberikan ketenangan bagi seseorang yang ingin menanyakan atau menyatakan sesuatu di internet. Akan tetapi, saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan banyak media baru yang berbeda dari sebelumnya. Media baru yang bermunculan ini bisa mengubah cara manusia melakukan komunikasi termasuk ketika komunikasi dilakukan secara anonim. Akhirnya, hal ini mempengaruhi konsep dan persepsi anonimitas bagi pengguna media-media baru serta berbagai fitur di dalamnya.

Selain komunikasi, terdapat banyak hal yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial, salah satunya relasi kuasa. Foucault (1980) memandang individu tidak pernah ada di luar suatu kekuasaan. Relasi kuasa dapat ditemukan di dalam interaksi sosial (Lynch, 2011). Interaksi sosial yang dimaksud termasuk juga ketika itu terjadi secara anonim. Walaupun demikian, hubungan sosial tidak kemudian direduksi menjadi semata-mata hubungan kekuasaan. “Kekuasaan menurut Foucault harus dipandang sebagai relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan” (Kamahi, 2017).

Bagi Foucault, kekuasaan bekerja melalui adat, budaya, insititusi, dan individu (Feder, 2011). Terkait hal tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana relasi kuasa dalam praktik interaksi sosial yang terjadi dalam akun menfess. Penelitian ini ingin mengeksplorasi konsep interaksi anonim yang dipersepsikan oleh pengguna akun menfess atau *sender*. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami alasan persepsi itu muncul yang kemudian dijadikan pertimbangan dan batasan dalam isi pesan anonim.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, yakni menggabungkan data yang dikumpulkan melalui pemantauan di Twitter. Penelitian ini juga menyertakan wawancara kepada 4 narasumber terkait pengalamannya dalam menggunakan akun menfess. Narasumber berasal dari berbagai latar belakang dengan usia 24-25 tahun. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas penggunaan menfess para narasumber. Peneliti juga menjadi salah satu pengguna akun menfess.

Di dalam penelitian etnografi Kozinets, setidaknya terdapat lima tahapan pengumpulan data. Tahapan pertama yakni menentukan pertanyaan penelitian, kemudian menentukan objek material atau pesan anonim yang diteliti. Tahapan ketiga adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Di tahapan keempat peneliti melakukan analisis data, dan tahapan kelima yakni menuliskan laporan dan temuan-temuan penelitian (Kozinets, 2015).

3. Pembahasan

3.1. Akun Menfess Sebagai Fenomena di Twitter

Tidak jelas kapan akun menfess benar-benar mulai menjamur di Twitter. Namun, setidaknya fenomena ini terjadi lebih dari 5 tahun yang lalu. Awal mulanya, akun semacam ini digunakan akun *roleplayer* atau parodi di Twitter untuk mengungkapkan perasaannya secara rahasia kepada akun parodi lainnya (Aziza, 2020). Teknologi ini lama kelamaan dimanfaatkan juga oleh pengguna akun Twitter secara umum. Saat ini ada puluhan jenis akun menfess yang ada di Twitter dengan berbagai macam tema. Ada yang bertemakan makanan, kucing, film, game, dan juga tema umum (semua jenis pesan berisi pertanyaan atau pernyataan bisa dikirimkan). Keberadaan tema-tema ini membuat pengguna lebih mudah untuk menentukan pesan seperti apa yang dikirimkan ke akun tertentu. Orang yang memiliki minat di dunia perfilman maka dia akan mengikuti akun menfess bertema film, demikian pula orang yang memiliki kucing akan mengikuti akun menfess bertema kucing. Melalui akun menfess ini, seorang *sender* bisa mengirimkan pesan anonim dengan tema tertentu, dan akan dibaca oleh pengguna lain yang memang memiliki minat atau pengetahuan di tema tersebut.

Akun menfess bukanlah fitur resmi dari Twitter sehingga beberapa kali mengalami perubahan cara penggunaannya. Akun menfess disediakan oleh beberapa penyedia jasa yang memahami sistem Twitter API. Melalui fitur Twitter API, sebuah akun menfess menggunakan pihak ketiga agar pesan

anonim dari pengguna Twitter terkirim secara otomatis. Salah satu penyedia akun menfess adalah Suvpen Bot¹. Berdasarkan catatan Suvpen Bot di akun Twitturnya, setiap harinya ada 20 ribu *sender* yang mengirimkan pesan anonim melalui menfess dengan sekitar 500 ribu pengguna Twitter yang berinteraksi dengan pesan tersebut. Adapun akun menfess, disebut juga *auto-base*, akun yang menggunakan layanan *auto-dm*. Pengguna Twitter dapat mengirimkan pesan pribadi melalui *direct message* (DM) dan kemudian akan terkirim di timeline akun menfess tersebut (Syam & Maryani, 2019:359). Ketika sudah terkirim, pesan-pesan tadi tidak diketahui identitas pengirimnya. Namun, pesan tersebut bisa dibaca oleh pengguna Twitter lain yang mengikuti akun menfess.

Beberapa contoh akun menfess antara lain adalah @FOODFES2 yang bertemakan makanan. Di akun tersebut, *sender* dan pengguna Twitter lainnya bisa membahas apapun tentang makanan, termasuk masakan atau minuman. Ada pula @collegemenfess yaitu akun yang bertemakan dunia perkuliahan. Semua orang yang ingin bertanya tentang dunia perkuliahan, mulai dari sekadar bercerita dosen yang menyebabkan sampai pertanyaan serius tentang jurusan kuliah bisa ditanyakan di situ. Mereka bisa berdiskusi mengenai topik sesuai tema secara anonim (Dwiwina & Putri, 2021).

3.2. Batasan dalam Kondisi Anonim

Situasi anonim seringkali dianggap sebagai sesuatu yang memberi kebebasan. Namun, kebebasan tersebut ternyata masih memiliki batasan. Salah satu narasumber Marcel (24 tahun) mengatakan dirinya merasa nyaman ketika mengirimkan pesan secara anonim. Menurutnya, menggunakan pesan menfess anonim membuat dirinya tidak diketahui, tapi ia mengetahui siapa saja yang membalas pesannya.

“Nyaman, sebatas orang *nggak* tahu siapa yang kirim (kita), tapi kita tahu siapa yang *negerespons* menfess yang kita kirim itu. Jadi kayak, ya seru juga *feeling*-nya. Kayak, kita ini bebas mau kirim apa, tapi orang lain *nggak* tahu siapa di baliknya.” (Marcel, wawancara 2 Maret 2023).

Meskipun merasa nyaman, namun Marcel menganggap dirinya tidak sepenuhnya bebas ketika menjadi seorang *sender*. Sebab, ada beberapa hal yang membatasinya. Pertama adalah peraturan dari akun menfess. Setiap akun menfess dengan berbagai tema, memiliki peraturannya masing-masing. Apabila *sender* tidak mematuhi peraturan tersebut, mereka bisa diblokir oleh admin akun menfess. Tentunya, diblokir adalah hal yang dihindari oleh *sender* karena berarti ia tidak bisa menggunakan akun menfess itu lagi. Sedangkan untuk bisa mengirimkan suatu pesan menfess bukanlah hal yang mudah. *Sender* harus diikuti kembali (*followback*) oleh akun menfess, sementara akun menfess tidak setiap saat melakukan *followback*. Akhirnya, hal ini membuat seorang *sender* harus lebih berhati-hati dalam mengirimkan pesan anonimnya.

Narasumber lainnya, Valen (25 tahun) memiliki pengalaman dihujat oleh pengguna Twitter karena isi pesan anonimnya tidak mematuhi aturan. Valen mengaku dia tidak sengaja melanggar karena belum membaca peraturannya. Semenjak saat itu, Valen benar-benar memeriksa peraturan di akun menfess agar ia tidak lagi mendapatkan hujatan dari netizen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peraturan di akun menfess sangat mempengaruhi isi pesan yang muncul. *Sender* akan menggunakan peraturan di akun menfess tersebut sebagai pertimbangan sebelum mengirimkan pesan.

Sebuah peraturan tertulis di akun menfess jelas menjadi salah satu batasan dalam anonimitas yang terjadi. Namun, peraturan bukanlah satu-satunya alasan seseorang membatasi isi pesan anonimnya. Persepsi-persepsi tertentu muncul sebelum seorang *sender* memutuskan untuk mengirimkan sebuah pesan anonim. Persepsi ini muncul salah satu alasannya adalah dari pengalaman masing-masing *sender*. Narasumber Mama (23 tahun) menceritakan ia pernah mendapatkan hujatan tak terduga dari pengguna Twitter lainnya di pesan menfess yang ia kirim. Ia mendapatkan hujatan meskipun sudah mematuhi peraturan di akun menfess yang bersangkutan.

¹ Suvpen Bot bisa dihubungi melalui akun twitter.com/suvbase.

Mama menceritakan, ia membaut pesan secara anonim bahwa suaminya selalu minta ganti lauk setiap kali makan. Ia mengaku sebenarnya hanya ingin bercerita karena hal itu adalah sesuatu yang baru baginya. Melalui akun menfess, ia merasa memiliki lebih banyak pendengar. Ia pun merasa senang bercerita di akun menfess meskipun anonim. Tanggapan-tanggapan dari pengguna Twitter lainnya menurut Mama adalah hal yang menarik. Namun, ketika ia mengirimkan cerita tentang suaminya itu, Mama mendapatkan banyak hujatan yang ditujukan kepada suaminya.

“Waktu aku curhat tentang cara makan suamiku yang harus ganti lauk tiap makan.

Banyak banget di qrt (*quote retweet*) sampai 1000-an. Pada julid gitu. Katanya, jadi suami kok ngerepotin wkwkwk. Padahal mah sebagai istri ya kaget pasti ada, tapi *nggak* repot lah.” (Mama, wawancara 27 Februari 2023).

Hal yang sama juga terjadi pada narasumber Awalia (25 tahun). Ia mengirimkan pesan anonim ke sebuah akun menfess untuk menanyakan sebuah hal. Bukannya mendapat jawaban yang ia butuhkan, Awalia justru dihakimi oleh netizen lainnya. Netizen lain yang merespons pesan anonimnya merasa kesal karena pertanyaan Awalia dianggap tidak perlu ditanyakan. Muncul komentar seperti “masa begitu saja tidak tahu?” sebagai respons pesan anonim dari Awalia. Ia pun merasa kesal karena mendapat jawaban yang tidak membantu dan justru menjatuhkannya. “(Jadi) kepikiran, sakit hati. Kan *nggak* semua orang tahu info, *nggak* semua sama pendapatnya. Kita cuma memastikan aja, tapi kenapa *rep*-nya *nggak* mengenakan dibaca.” (Awalia, wawancara 27 Februari 2023).

Kejadian ini mempengaruhi Mama dan Awalia ketika akan mengirimkan pesan anonim di kemudian hari. Beberapa saat setelah kejadian itu, Mama mengatakan, dirinya memang mengurangi intensitasnya mengirimkan pesan anonim. Namun, perlahan dia aktif mengirimkan pesan menfessnya lagi. Hal yang sama dilakukan Awalia. Setelah aktif kembali mengirim menfess, baik Mama dan Awalia menjadi lebih berhati-hati saat mengirimkan pesan. Mereka berusaha agar respons yang muncul tidak justru menjadi hal yang negatif bagi mereka. Awalia bahkan mengatakan dirinya “berpikir berkali-kali” sebelum mengirimkan sebuah pesan anonim melalui akun menfess.

Sementara itu, Mama mengatakan dirinya sekarang menyeleksi kembali cerita anonim apa yang akan ia kirimkan ke akun menfess. Mama adalah seorang ibu rumah tangga sehingga ia menyadari bahwa tidak semua hal bisa diceritakan ke publik meskipun secara anonim. Sebab, melihat komentar-komentar yang menyalahkan suaminya atau menghakimi keputusannya ternyata sangat tidak nyaman. Mama mengungkapkan, bahkan cerita yang menurutnya lucu, ketika diungkapkan ke publik justru mendapatkan respons yang negatif.

“Belajar dari pengalaman dirujuk (dihujat), aku pribadi lebih memilih untuk *ngasih* batasan sih, Kak. Okelah, anonim. Tapi kan permasalahan yang sebaiknya di-*keep* sendiri pasti ada. Apalagi aku sudah berumah tangga, jadi pasti harus pandai-pandai *ngeshare* kisah rumah tangga. MESKI dalam bentuk anonim. Ya, kisah seru-seru aja kadang aku ceritakan ke *base*. Tapi kalau bisa yang terkesan membuka aib sebaiknya jangan.” (Mama, wawancara 27 Februari 2023).

Respons netizen atau pengguna Twitter lainnya terhadap suatu pesan menfess seringkali tidak terduga. Awalia mengatakan, kadang meskipun dirinya sudah hati-hati, ada saja satu atau dua komentar yang tidak mengenakkan. Walaupun demikian, ia tetap berhati-hati ketiga akan mengirimkan sebuah pesan menfess anonim. Hujatan-hujatan ini akhirnya membuat Awalia tidak tenang dan menyusun batasannya sendiri ketika mengirimkan menfess. Batasan yang dimaksud adalah ketika Awalia menyaring sendiri kalimatnya sebelum mengirimkan pesan tersebut ke akun menfess.

Demikian pula yang terjadi pada Mama. Di pesan menfess pertamanya, ia hanya ingin bercerita tentang keluh kesahnya memiliki suami yang harus berganti-ganti lauk makanan. Ia pun mengungkapkan dirinya tidak kerepotan sama sekali. Hanya saja, baginya keinginan suaminya tersebut adalah hal yang baru sehingga membuatnya ingin bercerita. Namun, ternyata ceritanya ini ditanggapi lain oleh netizen. Beberapa komentar bahkan secara langsung menjelek-jelekkkan suaminya. Meskipun kejadian ini tidak banyak mempengaruhi mental Mama, namun ia mengaku “tercengang” dengan respons marah-marah netizen.

3.3. Adanya Batasan Berlapis

Pengalaman dari keempat narasumber di atas, menunjukkan di dalam praktik akun menfess, sebenarnya ada batasan yang muncul meskipun seseorang berada dalam kondisi anonim. Batasan itu bermacam-macam dan tidak berasal dari satu sumber saja. Berdasarkan hal yang dialami oleh Mama dan Awalia pada akhirnya, batasan yang muncul dalam pandangan keduanya menjadi berlapis-lapis. Lapisan pertama adalah peraturan tertulis yang sudah ditetapkan masing-masing akun menfess. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *sender* diwajibkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan jika ingin bisa mengakses fitur pesan anonim ini. Lapisan ini tidak terbantahkan, kecuali *sender* memang berniat mengacau menggunakan akun Twitter baru tanpa nama.

Batas selanjutnya menjadi semakin berlapis, karena narasumber memiliki persepsi awal mengenai kemungkinan respons para netizen. Persepsi ini kemudian mengatur kalimat dalam pesan menfess anonim yang akan dikirimkan. Persepsi awal ini merupakan batasan kedua sebelum seseorang mengirimkan pesan menfess anonim. Rupanya, persepsi ini tidak selalu benar dan respons netizen seringkali tidak terduga. Narasumber sudah menyusun kalimat dalam pesan dengan bayangan respons netizen akan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Ketika narasumber mendapatkan respons yang tidak diduga, muncul batasan baru yang dibentuk narasumber.

Di waktu lain narasumber akan mengirim pesan menfess anonim lagi, mereka tidak ingin pengalaman tidak mengenakkan sebelumnya terjadi lagi. Oleh karena itu, narasumber melakukan refleksi. Refleksi inilah yang menimbulkan batasan ketiga. Sebagai contoh, Awalia berupaya membuat batasannya dengan berpikir berkali-kali sebelum mengirimkan pesan menfess anonim. Mama, dirinya berefleksi dan berpikir agar tidak mengirim pesan anonim tentang kisah yang membahas kekurangan dirinya dan keluarganya. Ia tidak ingin melalui cerita yang ia tulis secara anonim, orang yang ia sayangi mendapat hujatan tidak langsung dari para netizen. Hingga tahapan ini, terdapat tiga lapisan batas yang dihadapi *sender* ketika mengirimkan pesan menfess anonim.

3.4. Interaksi Anonim antara *Sender* dan Perespons

Koch (2021:154) menjelaskan anonimitas adalah mengenai bentuk hubungan impersonal yang mengabaikan identitas individu, serta bentuk dari hubungan dan kehidupan di dalam masyarakat luas, yang bisa digambarkan sebagai anonim. Lebih rinci, Koch menjelaskan dalam kehidupan sehari-hari, anonimitas digambarkan sebagai masing-masing pihak yang bersosialisasi tidak mengetahui satu sama lain secara personal. Misalnya ketika terjadi transaksi jual beli, uang menjadi hal yang memenuhi persyaratan pertukaran. Baik pembeli ataupun penjual tidak perlu saling mengetahui secara individu satu sama lain. Meskipun tidak saling mengetahui, setiap individu masih tetap hidup berdampingan. Hal ini terjadi karena masing-masing dari mereka mengklasifikasikan orang lain berdasarkan stereotype.

Di dalam dunia digital, anonimitas berkembang lebih jauh lagi. Nissenbaum, (1999) menilai, anonimitas bukan sekadar menghilangkan nama atau menggunakan nama samaran. Anonimitas lebih dimaksudkan terkait kemungkinan untuk berperilaku atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial tanpa terjangkau oleh pihak lain. Konsep anonimitas menjadi bagaimana seseorang menjadi tidak terjangkau.

Interaksi yang terjadi ketika pengguna Twitter menggunakan akun menfess didasarkan pada anonimitas. Pengguna Twitter lain merespons sebuah pesan menfess anonim tanpa mengetahui siapa yang menuliskan pesan tersebut. Demikian pula *sender* yang mengirimkan pesannya secara anonim. Pada saat mengirimkan pesan, mereka tidak mengetahui secara pasti siapa yang akan merespons pesannya. Namun, interaksi tetap terjadi karena masing-masing pihak memiliki persepsi atau stereotype dari orang lain (Koch, 2021).



JSKOM

Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 02, Nomor 03, Oktober 2023

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

P. ISSN : 2985-9549

E. ISSN : 2986-4593

Tentunya, persepsi atau stereotype yang muncul dalam interaksi anonim ini tidak begitu saja ada di pikiran *sender* dan pengguna Twitter. Sebuah persepsi ataupun stereotype merupakan sesuatu yang dibentuk dan kemudian menjadi norma perilaku individu atau masyarakat (Saperstein dkk, 2014). Individu yang terlibat dalam interaksi anonim memiliki alasan mengapa mereka bisa memiliki persepsi tertentu. Namun belum tentu alasan tersebut disadari secara jelas oleh individu tersebut. Lantas, bagaimana sebenarnya persepsi atau stereotype ini bisa terbentuk?

Stereotype muncul secara satu pihak, yaitu dari subjek. Stereotype rasial misalnya, membuat perilaku-perilaku masyarakat tertentu yang berhubungan dengan penghukuman. Ras-ras tertentu dianggap kemungkinan besar bersalah dalam suatu masalah. Pandangan terhadap ras ini pun terlihat dalam norma sosial (Saperstein dkk, 2014). Demikian pula dengan pandangan stereotype gender, misalnya terhadap pegawai perpustakaan perempuan (Radford & Radford, 1997). Menurut Radford & Radford, bentuk-bentuk stereotype ini merupakan contoh modern dari pandangan kekuasaan dan ilmu pengetahuan dari Foucault.

Foucault (dalam Feder, 2011) memandang bahwa kekuasaan bekerja melalui unsur budaya, adat, institusi, dan individu. Kekuasaan, menurut Foucault, tidak dipandang sebagai sesuatu yang didapatkan, diambil, atau dibagikan, melainkan sesuatu yang diakui, dipraktikkan, dan dikerahkan. Kekuasaan juga memiliki ciri khas, tidak berasal dari satu lokasi saja. Oleh karena itu, praktik kekuasaan tidak selalu sama. Kekuasaan bisa dipraktikkan dengan cara yang terbuka, bersifat keras dan menghancurkan. Di sisi lainnya, kekuasaan juga bisa dipraktikkan dengan cara yang tidak frontal, bekerja secara diam-diam (Moss & Prince, 2019). Pengetahuan yang ada di dalam sebuah kekuasaan akhirnya mengatur seseorang atau masyarakat dalam berperilaku. Unsur-unsur tersebut menjadi pengetahuan yang kemudian menjadi alasan munculnya hal yang dianggap normal atau tidak normal, baik atau buruk, bagus atau jelek. Mengatakan sesuatu sebagai 'normal' ataupun 'tidak' merupakan bentuk kekuasaan yang muncul dari internalisasi pengetahuan tadi. Di dalam konteks perespons akun menfess, mereka menanggapi pesan-pesan anonim berdasarkan pengetahuan yang dialaminya, kemudian menimbulkan bentuk-bentuk kekuasaan tertentu. Di bagian selanjutnya, akan ditunjukkan kerja-kerja kekuasaan tersebut dan bagaimana hal itu menentukan jenis respons dan pesan menfess anonim yang muncul.

3.5. Kerja-kerja Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Interaksi Akun Menfess

Pengetahuan, kebenaran, dan kekuasaan saling berhubungan untuk beroperasi di setiap bentuk interaksi manusia. Seseorang dianggap di luar normal karena pengetahuan menentukan mana yang normal dan yang tidak (Danaher, 2000). Pengetahuan kita tentang kenormalan adalah konsekuensi dari kerja-kerja kekuatan dan pengetahuan itu. Pada saat interaksi anonim di akun menfess terjadi, masing-masing pihak memiliki pengetahuannya sendiri. Setiap pihak yang memberikan respons di akun menfess merasa tanggapan mereka yang paling tepat, normal, atau benar.



Gambar 2 contoh pesan menfess yang mendapatkan hujatan sekaligus pertanyaan

Para pengguna Twitter dalam tangkapan layar di atas menanggapi pesan menfess anonim dari seseorang yang bercerita tentang kecurigaan terhadap pacarnya. *Sender* menunjukkan percakapan WhatsApp dengan pacarnya tentang daftar belanja sang pacar yang menurutnya berlebihan. *Sender* pun curiga, apakah belanjaan berlebihan itu ditujukan untuk istrinya. Namun, tidak jelas apakah itu hanya kecurigaan *sender* ataukah pacar tersebut memang sudah beristri. Berbagai komentar muncul berdasarkan pesan menfess tersebut. Walaupun konteksnya kurang lengkap, namun berdasarkan pengetahuan terbatasnya, para pengguna Twitter tetap membalas pesan menfess anonim tersebut. Pengguna Twitter kemudian mengisi kekurangan konteks tadi sesuai dengan pemikiran mereka sendiri untuk kemudian memberikan respons. Interaksi tetap terjadi namun satu arah. *Sender* sebenarnya bisa mengirimkan pesan baru atau mengklarifikasi maksud pesan anonimnya yang ternyata membuat keributan itu, namun *sender* tidak melakukannya sehingga pengguna Twitter tetap merespons pesan tersebut dengan pemahaman terbatas mereka.

Contoh lainnya adalah sebuah pesan anonim yang meminta pendapat. Seorang *sender* bercerita bahwa dirinya melakukan hubungan intim dengan seorang laki-laki. Namun, ia baru tahu jika ternyata laki-laki tersebut sudah memiliki kekasih. *Sender* pun bertanya, apakah sebaiknya ia membongkar hal ini ke pacar laki-laki tersebut. Menanggapi hal ini, orang-orang yang merespons pesan anonim justru menunjukkan rasa tidak simpati kepada *sender*.



Gambar 3 berbagai macam respons netizen terkait pesan menfess

Dua topik yang diperdebatkan oleh pengguna Twitter sebelumnya berhubungan dengan percintaan. Topik tersebut memang merupakan salah satu yang paling dekat dengan kehidupan manusia pada umumnya dan sangat mudah menimbulkan pro kontra. Kedua cuitan tersebut juga bersinggungan dengan fenomena selingkuh. Perselingkuhan dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan dapat dengan mudah menimbulkan hujatan. Apalagi ketika perselingkuhan itu juga melibatkan hubungan badan. Permasalahan ini menimbulkan hujatan karena adanya nilai yang dipercayai bahwa selingkuh dan berhubungan badan di luar pernikahan itu buruk. Hal yang dianggap normal adalah tidak selingkuh dan tidak berhubungan badan di luar pernikahan. Sesuatu yang dianggap normal merupakan standar yang membentuk dan memberi arti kehidupan sosial (Feder, 2011). Para pengguna Twitter merespons suatu pesan anonim didasari oleh hal-hal yang dianggap normal oleh mereka. Terdapat pengetahuan-pengetahuan yang kemudian membentuk pemikiran pengguna Twitter mengenai apa yang normal dan tidak.

Bentuk ekspresi hujatan yang kemudian muncul merupakan cara untuk menegakkan standar yang ada. Standar yang dipercayai yakni tidak selingkuh dan tidak berhubungan badan di luar pernikahan. Apabila hal yang tidak sesuai standar terjadi maka hampir pasti akan muncul komentar-komentar kontra. Menurut Foucault (dalam Feder, 2011) komentar-komentar kontra ini merupakan ekspresi panoptik. Ekspresi panoptik—hujatan netizen—bukanlah sesuatu untuk menekan, melainkan untuk menegakkan standar yang ada. Kekuasaan dan pengetahuan yang kemudian mendorong seseorang untuk merespons sesuatu—baik itu dengan hujatan ataupun tidak—sebenarnya bukan merupakan upaya menghukum atau mengontrol, melainkan sebuah upaya menormalisasi kelakuan (Kamahi, 2017).

Berdasarkan pandangan Foucault, netizen yang merespons pesan menfess anonim merupakan kendaraan kekuasaan, karena mereka berperilaku berdasarkan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Di

saat yang sama, baik para netizen dan juga *sender* adalah objek bagi pengetahuan. Pengetahuan, kebenaran dan kekuasaan saling berhubungan untuk kemudian beroperasi di setiap bentuk interaksi manusia. Respons-respon yang muncul semuanya secara langsung atau tidak langsung dipertimbangkan oleh individu menggunakan pengetahuan, kebenaran, dan kekuasaan yang mereka yakini, Pengetahuan tersebut sudah terinternalisasi ke dalam individu itu melalui proses kerja kekuasaan selama hidupnya.

3.6. Di Balik Interaksi Anonim

Pada akhirnya dalam interaksi manusia muncul konsep normal dan tidak normal, sesuai norma atau keluar norma. Nilai dan norma yang diyakini masyarakat tentunya tidak begitu saja muncul. Foucault banyak menggambarkan mengenai konteks sejarah dan sosial budaya saat membahas mengenai disiplin dan kekuasaan. Kekuasaan juga bisa mengalir dengan cepat, dari satu sisi ke sisi lainnya, tergantung pada perubahan kondisi (Danaher, 2000). Sebuah relasi kuasa memang tidak bisa terlepas dari konteks. Pemahaman kita semua tentang standar kenormalan adalah konsekuensi dari kerja-kerja kekuatan dan pengetahuan itu. Seorang *sender* menerima hujatan meskipun pesan anonimnya sesuai aturan. Di sinilah kerja kekuatan dan pengetahuan. Hujatan muncul karena ada pengetahuan yang diyakini benar.

Pada contoh narasumber Mama, Awalia, dan Valen, mereka mendapatkan hujatan dari netizen karena alasan yang berbeda. Misalnya ketika Mama mendapatkan respons tidak menyenangkan karena bercerita tentang suaminya yang ingin lauk berbeda setiap makan. Banyak netizen menghujat suaminya yang merepotkan. Tapi di satu sisi Mama sebenarnya tidak merasa repot. Kerja kekuasaan muncul di dalam hujatan-hujatan netizen ini. Di era sekarang, muncul berbagai pemikiran-pemikiran yang ingin menjatuhkan patriarki karena dinilai memaksa dan membatasi perempuan. Pada konteks hujatan yang diterima Mama, para netizen ingin menunjukkan bahwa perempuan semestinya tidak tunduk dengan keinginan laki-laki. Para netizen yang merespons, menganggap Mama tertunduk di bawah sistem patriarki sehingga harus membuatkan suaminya makanan yang berbeda. Anggapan tersebut akhirnya mendorong para netizen untuk memberi hujatan kepada pesan anonim yang dikirimkan oleh Mama. Para netizen menghujat karena menganggap pendapat dan pandangannya—mengenai bagaimana perempuan semestinya tidak tunduk terhadap keinginan laki-laki—lebih benar daripada yang dilakukan Mama.

Cerita lainnya dari Awalia mengenai hujatan ketika mengirimkan pesan menfess anonim. Awalia bercerita bahwa dirinya dihujat karena dinilai menanyakan hal yang tidak perlu ditanyakan. Hujatan-hujatan dari para netizen ini muncul karena pengetahuan yang dimilikinya lebih banyak dari Awalia. Ketidaktahuan Awalia akan sesuatu dipandang seperti ketidaknormalan. Sesuatu atau seseorang akan dianggap normal jika mereka tahu. Oleh karenanya, hujatan muncul ketika seseorang tidak tahu. Lagi-lagi, kerja kekuasaan muncul di sini. Seseorang yang memiliki pengetahuan dinilai lebih normal daripada yang tidak. Ketika ketidaknormalan itu ditunjukkan, maka orang yang memiliki pengetahuan merasa perlu untuk mendisiplinkannya.

Kekuasaan dan pengetahuan yang kemudian mendorong seseorang untuk merespons sesuatu—baik itu dengan hujatan ataupun tidak—sebenarnya bukan merupakan upaya menghukum atau mengontrol, melainkan sebuah upaya menormalisasi kelakuan (Kamahi, 2017). Melalui pesan menfess anonimnya, Mama dan Awalia dianggap tidak normal karena berbagai alasannya. Hal ini mendorong netizen lainnya untuk menormalkan mereka. Pada akhirnya, muncul berbagai jenis respons yang bertujuan untuk menormalkan situasi tersebut.

Berdasarkan penggambaran di atas, maka dapat terlihat bahwa sebenarnya relasi kuasa itu terus bertransformasi. Relasi kuasa adalah sesuatu yang terus berproses dan tidak tetap (Lynch, 2011). Kekuasaan yang dialami narasumber terus berubah, misalnya pada saat mereka menjadi *sender* ataupun perespons. Pada saat menjadi *sender*, narasumber berkuasa untuk menuliskan pesan-pesannya. Namun di saat yang sama, sebenarnya narasumber ini bertindak berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan yang

ada di sekitarnya. Demikian pula yang terjadi pada saat narasumber menjadi perespons. Perespons memiliki kuasa untuk menyeleksi pesan menfess mana yang akan mereka balas. Pada saat narasumber memutuskan untuk membalas ataupun tidak, disitulah kuasa dan pengetahuan bekerja. Narasumber yang memutuskan untuk membalas, juga menyusun isi balasan tersebut berdasarkan pengetahuan dan kekuasaannya.

Pada saat narasumber menjadi *sender* dan melihat respons orang lain, mereka kemudian memaknai masing-masing respons itu. Akhirnya terjadi dialektika pada saat makna tersebut diterima oleh narasumber. Di sinilah yang dimaksud ketika *sender* menjadi objek bagi pengetahuan (Kamahi, 2017). *Sender* melihat respons pengguna Twitter lainnya sebagai pengetahuan baru yang kemudian mereka reproduksi saat menuliskan pesan lagi. Mereka menjadi lebih berhati-hati, mengatur isi pesan yang sekiranya tidak akan menimbulkan hujatan yang sama seperti sebelumnya.

Masing-masing akun menfess yang digunakan oleh narasumber juga mempengaruhi bagaimana kekuasaan ini bekerja. Setiap akun menfess memiliki peraturan dan tema yang berbeda. Walaupun demikian, terdapat beberapa peraturan yang sama dan dapat ditemukan di setiap akun menfess yang digunakan oleh narasumber. Peraturan itu biasanya adalah hal-hal yang bisa membuat akun menfess terbaca sebagai bot dan berisiko untuk ditangguhkan oleh Twitter. Namun, peraturan dibuat bukan semata-mata untuk menghindari masalah teknis saja. Beberapa peraturan juga dibuat untuk menjaga kenyamanan para pengguna Twitter yang menggunakan akun tersebut. Peraturan jenis ini berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat secara umum, terkait dengan apa yang dianggap “aman” dan “nyaman” bagi pengguna Twitter sehingga akun menfess tetap berjalan tanpa terlalu banyak menimbulkan kontroversi serta perdebatan.

Akun menfess yang digunakan narasumber sangat beragam, mulai dari bersifat umum, bertema domisili, tentang makanan, minuman, dan hobi. Namun, di dalam peraturannya terdapat setidaknya satu kesamaan yakni, “dilarang menyebarkan kebencian/keributan.” Lebih spesifik, biasanya akun menfess akan menjabarkan kebencian atau keributan apa yang dimaksud, misalnya tidak membenci kelompok minoritas dan menyinggung SARA. Kesamaan peraturan di akun menfess yang berbeda ini menunjukkan adanya kesamaan pengetahuan di dalamnya. Pengetahuan tersebut meyakini bahwa ada hal-hal yang harus dilindungi agar tidak terjadi keributan dan semuanya bisa mendapatkan kenyamanan yang sama saat menggunakan Twitter. Pengetahuan ini kemudian dibaca dan dilakukan oleh para narasumber sebelum mengirimkan pesan menfess. Terkadang peraturan menfess yang melarang keributan tidak memaparkan maksudnya lebih lanjut. Apabila ini terjadi, narasumber akan menafsirkan sendiri maksud keributan itu dan berupaya menaati peraturan. Walaupun pada akhirnya upaya ini tidak selalu menghasilkan respons yang positif dari netizen lainnya.

3.7. Melihat Batasan dalam Anonimitas

Di dalam kegiatan mengirim pesan menfess anonim, batasan-batasan memang muncul. Batasan ini muncul ketika *sender* memikirkan respons orang lain atau dampak lanjutan yang mungkin terjadi dari sebuah pesan anonim. Hal ini kemudian membuat *sender* berhati-hati dalam menyusun pesannya meskipun anonim, termasuk juga isi pesan itu. Respons orang lain terhadap suatu pesan yang dikirim tentunya tidak akan bisa benar-benar diprediksi secara tepat. Netizen di internet sangat beragam dan akan sulit memastikan bagaimana mereka akan merespons suatu pesan tertentu. Bisa jadi ketika kita mengira pesan ini berpotensi menimbulkan keributan, tapi ternyata tidak ada respons yang bersifat negatif, atau sebaliknya. Reaksi tidak terduga ini disadari betul oleh para narasumber, baik yang pernah mendapatkan respons negatif ataupun tidak. Pada akhirnya, narasumber sebagai *sender* tidak bisa sembarangan menuliskan sebuah pesan menfess anonim.

Beberapa narasumber mengatakan ketika menjadi anonim, mengirim pesan menjadi lebih nyaman dan bebas. Namun, narasumber yang sama juga mengatakan dirinya merasa tidak nyaman dan kesal ketika pesan menfessnya mendapatkan respons yang tidak menyenangkan. Pada akhirnya, meskipun merasa lebih bebas, ketika mengirimkan pesan anonim di kemudian hari mereka tetap membatasi isi pesan yang

akan dituliskan agar kejadian sebelumnya tidak terulang. Menjadi anonim memang memberi batasan bagi narasumber ketika menuliskan pesan. Namun, di saat yang sama, menjadi anonim juga memberikan perlindungan narasumber dari respons tidak terduga netizen. Oleh karena itu, menjadi anonim terasa lebih bebas daripada tidak anonim.

Pada narasumber Mama, Awalia, dan Valen yang pernah mendapatkan respons tidak menyenangkan dari netizen. Pengalaman itu membuat mereka semakin berhati-hati ketika mengirimkan pesan meskipun dalam kondisi anonim. Mama bahkan berefleksi dan memutuskan untuk tidak banyak bercerita tentang kehidupan pribadinya di akun menfess. Demikian pula Awalia dan Valen. Meskipun mengaku menjadi anonim lebih memberikan kebebasan, namun keduanya juga menilai kebebasan yang didapatkan tidak sepenuhnya. Menjadi anonim hanya menutupi identitas mereka. Masalah terkait bagaimana mereka menuliskan pesan anonim itu, tetap harus berhati-hati karena ketika respons yang datang tidak sesuai harapan maka mereka juga merasa tidak nyaman.

4. Penutup

Interaksi anonim yang terjadi antara akun menfess dan pengguna Twitter yang menggunakannya memiliki batasan-batasan. Batasan yang muncul merupakan hasil dari berbagai peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang menyangkut akun menfess. Berdasarkan peraturan tersebut, narasumber kemudian membentuk batasannya sendiri. Pada akhirnya, meskipun menjadi anonim, mereka tetap berhati-hati saat menanyakan atau menyatakan sesuatu melalui akun menfess. Rasa berhati-hati ini merupakan bentuk dari batasan yang dibuat oleh *sender*. Kehati-hatian ini tidak hanya dipengaruhi oleh peraturan tertulis dalam akun menfess, melainkan juga situasi dan kondisi saat sebuah pesan menfess ditulis.

Situasi dan kondisi juga mempengaruhi interaksi yang terjadi oleh perespons. Sebagai pihak yang merespons pesan anonim, para pengguna Twitter memberikan respons kepada pesan tersebut berdasarkan apa yang mereka lihat pada saat itu. Mereka tidak mengetahui siapa dan bagaimana kondisi sebenarnya dari seorang *sender*. Oleh karenanya, pesan anonim tidak jarang disalahpahami. Baik *sender* ataupun perespons juga memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai kehidupan, maka respons-respons tidak menyenangkan kemungkinan muncul dalam interaksi ini. Namun, masing-masing pihak sebenarnya menjadi media dari pengetahuan dan kekuasaan yang mereka yakini.

Interaksi anonim antara *sender* dan perespons yang terjadi di dunia internet tidak terpisah dari kehidupan mereka di dunia offline. Interaksi yang terjadi tetap berdasarkan pandangan dan latar belakang yang diyakini atau dijalani oleh masing-masing aktor di dalamnya. Hal inilah yang kemudian membentuk interaksi yang terjadi meskipun dalam situasi anonim. Konteks dari dunia offline juga diterapkan dalam dunia online.

Di dalam penelitian Miller (2016) mengungkapkan bahwa hubungan manusia online dan offline sebenarnya saling terintegrasi. Hubungan yang dialami manusia di dunia offline, mulai keluarga, sekolah, hingga pekerjaan, dan di lingkungan yang lebih luas, juga terlihat dalam perilaku seseorang di kehidupan online-nya. Menurut Miller, penggambaran hubungan offline sebagai hal yang kontras dengan hubungan online adalah persepsi yang terlalu sederhana. Mestinya, kehidupan yang ada di sosial media diperlakukan kurang lebih sama seperti ketika orang-orang saling terhubung melalui telepon.

Bagaimana bentuk integrasi kehidupan online dan offline manusia ketika ia menjadi anonim di media sosial? Nissenbaum (1999) mengatakan anonimitas memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri tanpa dihakimi. Anonimitas juga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan bantuan, khususnya mengenai masalah yang distigmatisasi seperti kekerasan rumah tangga, HIV atau penyakit seksual menular lainnya, masalah emosional, dan pemikiran untuk bunuh diri. Pada kasus anak-anak di internet misalnya, menjadi anonim bisa melindungi mereka dari predator-predator. Menurut Nissenbaum, nilai sebuah anonimitas bukan hanya menghilangkan identitas namun bagaimana seseorang bisa berpartisipasi tanpa terjebak.

Melalui pandangan ini, terlihat bahwa kehidupan online dan offline seseorang saling terintegrasi, termasuk saat sedang menjadi anonim. Hal yang diungkapkan saat menjadi anonim merupakan perpanjangan dari kehidupan sehari-hari seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danaher, G. dkk. (2000). *Understanding Foucault*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Dwiwina, R. H., & Putri, K. Y. S. (2021). The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study of @collegemenfess Account. *Jurnal Ilmu Komunikasi Ultimacomm, Vol. 13*(No.1).
- Feder, E. K. (2011). Power/knowledge. In D. Taylor (Ed.), *Michel Foucault: Key Concept*. Abingdon: Routledge.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (C. Gordon, Ed.). New York: Pantheon Books.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah, III*(No.1), 117–133.
- Koch, G. (2021). Anonymity as Everyday Phenomenon and as a Topic of Research. In Anon Collective (Ed.), *Book of Anonymity* (pp. 151–166). California: Punctum Books.
- Kozinets, R. v. (2015). *Netnography: Redefined*. Los Angeles: SAGE.
- Lynch, R. A. (2011). Foucault's Theory of Power. In D. Taylor (Ed.), *Michel Foucault: Key Concept*. Abingdon: Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Los Angeles: SAGE.
- Miller, D dkk. (2016). *How the World Changed Social Media*. London: UCL Press.
- Moss, P., & Prince, M. J. (2019). *Weary Warriors: Power, Knowledge, and the Invisible Wounds of Soldiers*. New York: Berghahn Books.
- Nissenbaum, H. (1999). The Meaning of Anonymity in an Information Age . *The Information Society, Vol. 15*.
- Radford, M. L., & Radford, G. P. (1997). Power, Knowledge, and Fear: Feminism, Foucault, and the Stereotype of the Female Librarian. *The Librarian Quarterly: Information, Community, Policy, Vol. 67*(July), 250–266.
- Saperstein, A., Penner, A. M., & Kizer, J. M. (2014). The Criminal Justice System and the Racialization of Perceptions. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 651*, 104–121.
- Smith, T. G. (2017). *Politicizing Digital Space: Theory, The Internet and Renewing Democracy*. London: University of Westminster Press.
- Syam, R. I., & Maryani, A. (2019). Fenomena Pseudonim di Twitter: Studi Fenomenologi Konstruksi Identitas Cyber Account di Twitter. *Prosiding Manajemen Komunikasi Agustus* , 358–367.

Internet

- Aziza, Annisa Nurul. 2020. "Akun Menfess: Pisau Bermata Dua Kebebasan Berekspresi di Medsos" diakses dari <https://www.vice.com/id/article/3anavb/sejarah-akun-twitter-menfess-auto-base-di-indonesia-dan-cyberbullying> pada 14 Maret 2023 pukul 13.47 WIB.